

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman dalam sektor wisata dan budaya. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dengan keindahan wisata yang khas. Keindahan alam serta keragaman budaya di Indonesia mampu menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, Indonesia dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk mengembangkan sektor pariwisata. Pariwisata adalah fenomena yang mencakup beragam kegiatan individu yang dilakukan di luar rumah. Perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lainnya dengan tujuan tertentu adalah bagian dari kegiatan ini. Perjalanan dapat dilaksanakan dengan berbagai tujuan, seperti rekreasi, pendidikan, bisnis, interaksi budaya, atau penjelajahan alam. Pariwisata meliputi banyak aspek yang berbeda, seperti petualangan ekstrem, kuliner, berbelanja, liburan di pantai, pendakian gunung, merayakan festival budaya, atau mengunjungi tempat bersejarah (Setiawan et al., 2023).

Salah satu karakteristik utama pariwisata adalah interaksi dengan berbagai elemen destinasi, baik itu alam maupun budaya. Pariwisata bisa menjadi sumber pendapatan utama bagi negara dan lokasi wisata. Dalam aspek sosial, pariwisata menciptakan peluang kerja, meningkatkan hubungan budaya, dan memperluas pemahaman global. Dengan mendorong usaha, investasi, dan pembangunan infrastruktur, pariwisata dapat meningkatkan ekonomi lokal dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat melalui peningkatan pendapatan, layanan kesehatan, dan pendidikan (Setiawan et al., 2023).

Dalam rangka memperkuat sektor pariwisata, perlu didorong untuk mengembangkan daerah yang mempunyai keunikan daya tarik alam dan mempunyai karakteristik yang khas. Pengembangan desa sebagai destinasi wisata harus selaras dengan nilai-nilai sosial budaya yang tertanam dalam masyarakat. Desa wisata dapat dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Selain itu, pemanfaatan

sumber daya alam, sektor pertanian, serta nilai-nilai sosial dan budaya lokal dapat menjadi langkah dalam membangun potensi masyarakat berbasis pariwisata (Jubaedah & Fajarianto, 2021).

Kearifan lokal sendiri merujuk pada tradisi yang perlu digali, dikembangkan, dan dijaga karena mengandung nilai-nilai universal yang mencerminkan keunggulan budaya masyarakat setempat. Selain itu, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai ide-ide yang berasal dari suatu daerah, bersifat bijaksana, memiliki nilai-nilai positif, serta mencerminkan kebijaksanaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Strategi pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat mengacu pada potensi fisik maupun non-fisik di setiap desa yang tengah dikembangkan, di mana karakteristik khas yang dimiliki menjadi aset utama dalam pengembangan desa wisata. Tujuan utama dari pengembangan wisata berbasis kearifan lokal adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta memperbaiki lingkungan demi kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi pariwisata paling besar. Provinsi ini menawarkan hampir semua jenis destinasi wisata, baik wisata budaya maupun alam. Kabupaten Purwakarta memiliki peluang besar untuk mendongkrak pariwisata karena terletak di antara dua kota besar di pulau Jawa yaitu Bandung dan ibu kota Jakarta. Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam memajukan sektor pariwisata adalah dengan mengembangkan destinasi wisata di Kabupaten Purwakarta. Pembentukan desa-desa wisata di Kabupaten Purwakarta merupakan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sari & Sitorus, 2021).

Salah satu esensi yang menonjol dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Purwakarta adalah hadirnya Pesona Wisata Lembur Kahuripan. Inisiatif ini berakar dari gagasan Bupati Purwakarta terdahulu, Kang Dedi Mulyadi yang mencetuskan "*gerakan balik ka lembur*" sebagai bagian dari narasi pembangunan yang mengangkat nilai-nilai kesundaan melalui integrasi unsur sejarah, alam, seni, budaya, serta pembentukan jati diri masyarakat. Berdasarkan karakteristik wilayah dan potensi lokal yang dimiliki, Pesona Wisata Lembur Kahuripan di Desa

Pasangrahan, Kecamatan Bojong, mendorong lahirnya Desa Wisata Kampung Tajur. Pengembangan desa wisata ini menjadi langkah strategis yang mengedepankan pendekatan partisipatif masyarakat, dengan menonjolkan keunikan serta sektor unggulan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai budaya.

Desa Wisata Kampung Tajur termasuk dalam pariwisata unggulan desa wisata dan telah mendapatkan Desa Wisata Berkembang dan termasuk dalam kategori 100 besar dalam Event Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diadakan Kemenparekraf (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Masyarakat serta penduduk Kampung Tajur masih sangat mempertahankan budaya Sunda yang tercermin dari bentuk rumah mereka yang berupa rumah tradisional sunda. Kampung Tajur menjadi salah satu destinasi wisata yang dijadikan sebagai salah satu alternatif sarana pelestarian budaya sunda yang berlandaskan pada konsep wisata berwawasan lingkungan, tradisi budaya perkampungan, serta keberadaan nilai-nilai adat masyarakat Sunda (Nurwahyuni et al., 2024).

Kampung Tajur merupakan daerah tujuan wisata yang menawarkan wisata sosial dan budaya. Salah satu daya tarik utama bagi wisatawan dari perkotaan yang belum pernah merasakan kehidupan pedesaan atau ingin merasakan kehidupan pedesaan adalah wisata sosial yang disediakan dalam bentuk kehidupan desa. Salah satu aspek budaya yang khas di Kampung Tajur adalah masyarakatnya yang masih menetap di rumah tradisional Sunda yang dianggap sebagai rumah adat dan berpotensi menjadi bagian dari warisan budaya lokal (Ramadan, 2023).

Namun saat ini untuk mengoptimalkan kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur ini masih belum optimal karena desa wisata Kampung Tajur mengalami kemunduran. Kemunduran Desa Wisata Kampung Tajur tidak disebabkan oleh hilangnya potensi wisata yang dimiliki, melainkan karena lemahnya manajemen pengelolaan akibat dinamika politik lokal.

Situasi ini menciptakan ketidakpastian dan ketidakjelasan dalam pengelolaan desa wisata. Dengan kata lain, transisi kepemimpinan yang tidak diimbangi dengan komunikasi dan kolaborasi yang baik dapat mengganggu kelancaran pengelolaan desa wisata dan menghambat kemajuan yang telah dicapai.

Pemilihan topik pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh Desa Wisata Kampung Tajur termasuk dalam pariwisata unggulan desa wisata, memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik minat wisatawan dan memiliki potensi wisata yang bisa lebih dikembangkan untuk kemajuan desa wisata Kampung Tajur. Namun nyatanya dalam pengembangan desa wisata Kampung Tajur ini menghadapi berbagai kendala untuk mengoptimalkan kearifan lokal dalam pengembangannya.

Untuk menganalisis kemunduran Desa Wisata Kampung Tajur secara lebih mendalam, maka penelitian ini menggunakan kerangka teoritis dari teori pertukaran sosial integratif Richard Emerson. Teori pertukaran sosial integratif Richard Emerson menekankan bahwa hubungan sosial tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu melibatkan pertukaran sumber daya di antara aktor-aktor yang berinteraksi. Relasi tersebut terbentuk melalui unsur-unsur seperti ketergantungan, kekuasaan, imbalan-biaya, jaringan sosial, dan mekanisme kontrol. Jika pertukaran berlangsung seimbang, maka akan tercipta kerja sama yang saling menguntungkan. Sebaliknya, apabila terjadi ketimpangan, maka relasi akan cenderung timpang, bahkan berpotensi menimbulkan konflik (Ritzer & Smart, 2018). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemunduran desa wisata Kampung Tajur justru mencerminkan terjadinya ketimpangan pertukaran sosial antaraktor yang seharusnya menjadi penggerak utama pariwisata.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esariti, dkk (2023) yang berjudul “Opimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini mengidentifikasi unsur kearifan lokal yang digunakan dalam pengembangan desa wisata lerep yang akan lebih berfokus pada pengembangan potensi lokal dan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Desa Lerep serta terciptanya desa wisata berbasis kearifan lokal telah memberikan sejumlah manfaat. Manfaat menguntungkan ini mencakup sejumlah elemen, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan. Persamaan dengan peneliti yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus yang sama di mana fokus pada pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Perbedaannya di mana penelitian yang dilakukan Esariti dkk (2023) berfokus pada upaya optimalisasi potensi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Lerep yang kondisinya masih berkembang dengan baik dan banyak menghadirkan inovasi, seperti Pasar Jajanan Ndeso, Edu-Ecotour, homestay hingga pengelolaan wisata alam dan buatan. Desa Lerep dikelola dengan kelembagaan yang relatif solid melalui Bumdes dan Pokdarwis dengan model kekeluargaan yang efektif sehingga komunikasi antar-stakeholder berjalan dengan baik. Permasalahan yang diangkat lebih banyak berkaitan dengan tantangan dalam pengemasan atraksi, pemasaran, serta kolaborasi dengan pihak swasta.

Sementara itu, penelitian ini justru menelaah fenomena yang berbeda, yaitu kemunduran yang dialami oleh Desa Wisata Kampung Tajur. Meskipun memiliki potensi kearifan lokal yang besar, seperti rumah panggung Sunda, homestay, dan tradisi budaya Sunda yang autentik, desa wisata ini mengalami stagnasi dan penurunan akibat lemahnya tata kelola kelembagaan dan melemahnya koordinasi antar-aktor.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk kemunduran desa wisata Kampung Tajur, faktor penyebab kemunduran desa wisata Kampung Tajur dan dampak kemunduran terhadap pengembangan desa wisata Kampung Tajur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, berikut merupakan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk kemunduran Desa Wisata Kampung Tajur ?
2. Mengapa Desa Wisata Kampung Tajur mengalami kemunduran?
3. Bagaimana dampak kemunduran tersebut terhadap pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk kemunduran Desa Wisata Kampung Tajur.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab Desa Wisata Kampung Tajur mengalami kemunduran.
3. Untuk mengetahui dampak kemunduran tersebut terhadap pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang pentingnya memahami kolaborasi stakeholder pariwisata dalam pengembangan desa wisata. Wawasan ini khususnya bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu diantaranya:

- 1) Manfaat bagi Disporaparbud

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan desa wisata serta meningkatkan koordinasi dengan masyarakat lokal.

- 2) Manfaat bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kesinambungan pengelolaan desa wisata tidak boleh semata-mata dipengaruhi oleh dinamika politik lokal, melainkan harus berbasis kompetensi, profesionalitas, dan keberlanjutan program.

- 3) Manfaat bagi Pokdarwis

Penelitian ini memberikan masukan penting untuk memperkuat kapasitas manajerial dan sumber daya manusia agar lebih profesional dalam mengelola potensi wisata.

4) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa desa wisata merupakan aset bersama yang perlu dijaga dan dikembangkan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan melihat potensi besar yang dimiliki Desa Wisata Kampung Tajur, yaitu keberadaan rumah panggung tradisional yang masih terjaga keasliannya dan nilai-nilai budaya Sunda yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal tersebut menjadi identitas utama yang sekaligus dapat dijadikan daya tarik wisata yang unik dan dapat menarik minat wisatawan. Dengan kata lain, kearifan lokal Kampung Tajur merupakan input awal atau modal sosial-budaya yang apabila dioptimalkan dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan edukasi, baik bagi masyarakat maupun bagi pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Namun, potensi yang besar tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan dengan baik karena adanya sejumlah permasalahan. Pertama, tata kelola kelembagaan desa wisata masih lemah. Kedua, adanya dinamika politik lokal pasca pemilihan kepala desa membuat keberlanjutan program pengembangan wisata terganggu. Ketiga, rendahnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi juga menjadi kendala, sebab sebagian besar warga belum melihat secara langsung manfaat ekonomi yang diperoleh dari aktivitas pariwisata. Keempat, promosi desa wisata belum terstruktur dengan baik. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi kearifan lokal yang dimiliki dengan hasil yang dicapai di lapangan.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini berlandaskan pada kerangka Teori Pertukaran Sosial Integratif yang dikemukakan oleh Richard Emerson, yang menyatakan bahwa keberlanjutan kerja sama antar-aktor akan tercapai apabila semua pihak yang terlibat merasa mendapatkan manfaat yang seimbang antara apa yang diberikan dengan apa yang diterima. Dalam konteks Kampung Tajur, teori ini relevan karena pengembangan desa wisata melibatkan

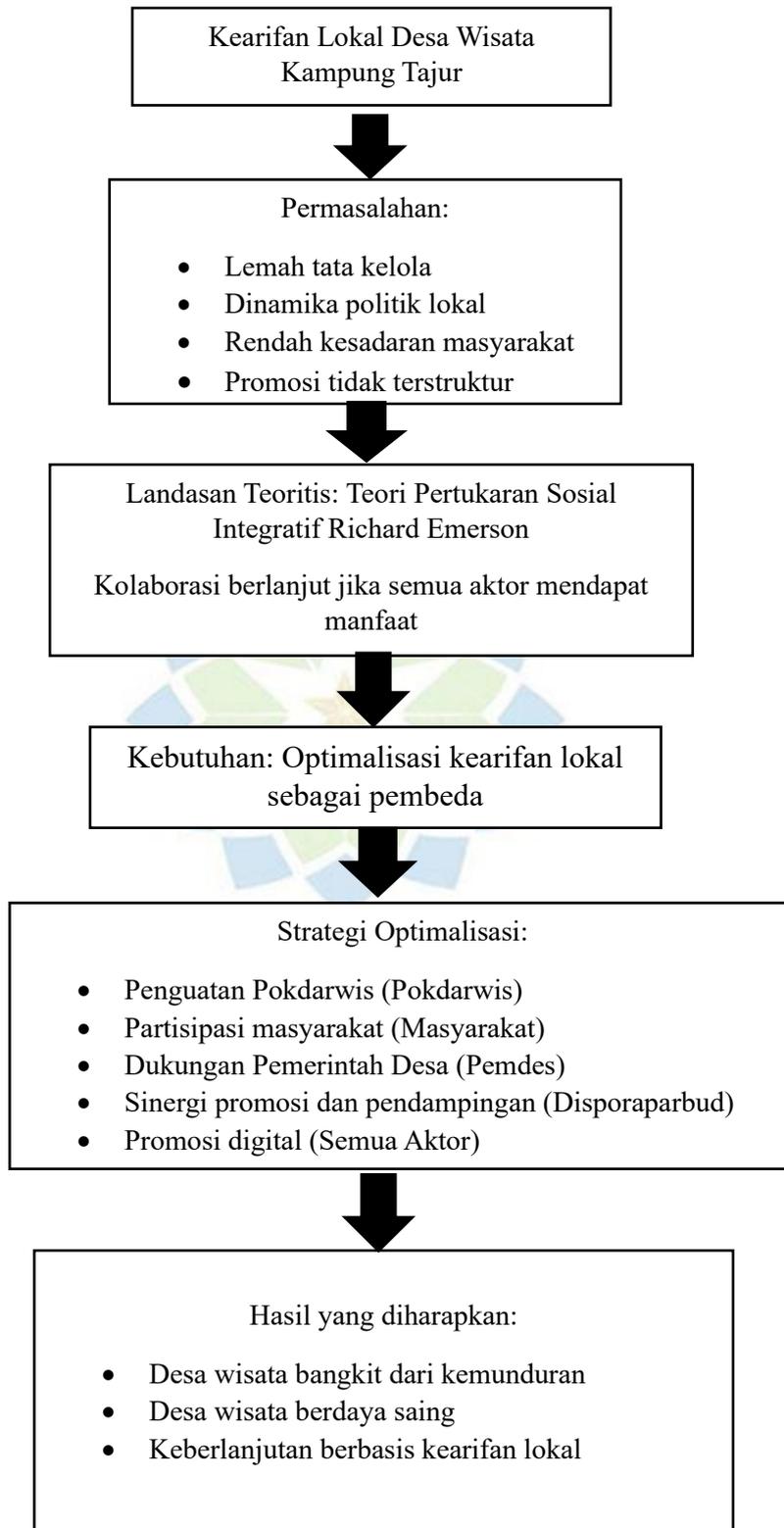
berbagai pihak, seperti pemerintah desa, Disporaparbud, Pokdarwis, dan masyarakat. Keempat aktor ini harus saling berinteraksi dalam sebuah sistem pertukaran yang adil, di mana setiap kontribusi yang diberikan akan menghasilkan manfaat yang nyata, baik berupa peningkatan pendapatan, kesejahteraan sosial, penguatan budaya, maupun pencapaian program pembangunan daerah.

Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan antara permasalahan yang dihadapi dengan strategi yang perlu dirancang, sehingga arah pengembangan desa wisata benar-benar berbasis pada kerja sama yang saling menguntungkan.

Dari landasan teoritis tersebut muncul kebutuhan utama, yaitu melakukan optimalisasi kearifan lokal Kampung Tajur sebagai pembeda. Optimalisasi ini berarti memperkuat dan menajamkan identitas budaya lokal agar menjadi daya tarik wisata yang khas sekaligus membangun keunggulan kompetitif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu untuk merancang sejumlah strategi optimalisasi. Pertama, penguatan Pokdarwis. Kedua, peningkatan partisipasi masyarakat. Ketiga, dukungan pemerintah desa dalam bentuk penyusunan regulasi dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan wisata. Keempat, sinergi dengan Disporaparbud melalui program pendampingan, sertifikasi SDM, fasilitasi jaringan promosi, serta penyelenggaraan event atau famtrip. Kelima, penguatan promosi digital yang terintegrasi. Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial Integratif, strategi-strategi ini memastikan bahwa setiap aktor memiliki peran yang jelas, memperoleh manfaat nyata, dan merasa termotivasi untuk terus terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Apabila strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka hasil yang diharapkan adalah Desa Wisata Kampung Tajur dapat bangkit dari kemunduran, memperbaiki tata kelola, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, desa wisata ini akan memiliki daya saing yang kuat melalui pembentukan identitas unik berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya, keberlanjutan pengembangan akan tercapai karena manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara merata oleh semua pihak yang terlibat.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir